

TRADISI POLITIK DAN CAKRAWALA BARU DALAM PERADABAN YANG MUNCUL PADA MASA PRESTISE MONGOL

Isna Juwita Sari^a, Eka Lazuardi^b, Rumi Magistra Pama^c

isna.juwitasari02@gmail.com, eka.lazuardy10@gmail.com, rumimagista@gmail.com.

^{abc}UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 01st June 2025

Revised: 29th July 2025

Accepted: 31th July 2025

Published: 16th August 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i01.251>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Masa Prestise Mongol (abad ke-13 hingga ke-14) merupakan fase puncak kekuasaan dan pengaruh Kekaisaran Mongol secara militer, ekonomi, dan simbolik sebelum mengalami fragmentasi kekuasaan. Di bawah kepemimpinan Genghis Khan dan para penerusnya, kekaisaran ini tidak hanya memperluas wilayah kekuasaannya, tetapi juga membentuk sistem pemerintahan inovatif dengan mengadopsi elemen dari budaya-budaya yang mereka taklukkan. Stabilitas melalui Pax Mongolica membuka jalur perdagangan lintas benua yang mempercepat pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan ideologi politik antara Timur dan Barat. Artikel ini menganalisis pengaruh tradisi politik Mongol terhadap struktur pemerintahan dunia Islam, serta menjelaskan transformasi ideologis yang terjadi, termasuk proses Islamisasi elite Mongol dalam konteks pembangunan negara pasca-katastrofik. Penerapan meritokrasi, sentralisasi pemerintahan, dan toleransi agama menjadi warisan penting yang memengaruhi dinasti-dinasti besar seperti Ming, Utsmaniyah, dan Rusia, sekaligus membentuk cakrawala baru dalam peradaban global.

KATA KUNCI

politik, peradaban, Mongol, Islamisasi, Pax Mongolica

ABSTRACT

The Mongol Prestige Period (13th to 14th centuries) marked the peak of the Mongol Empire's power and influence—militarily, economically, and symbolically—before its fragmentation. Under the leadership of Genghis Khan and his successors, the empire expanded extensively while developing an innovative political system that integrated governance models from conquered civilizations. The Pax Mongolica fostered cross-continental trade routes that accelerated the exchange of scientific knowledge, technologies, and political ideologies between East and West. This article analyzes the impact of Mongol political traditions on Islamic governance structures and highlights the ideological transformation within the Mongol elite, particularly the process of Islamization, as a case of post-catastrophic state building. The implementation of meritocracy, centralized rule, and religious tolerance became long-lasting legacies that shaped later empires such as the Ming Dynasty, the Ottoman Empire, and the Russian Empire, opening new horizons in global civilization.

KEYWORDS

politics, civilization, Mongols, Islamization, Pax Mongolica

PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah yang telah berkuasa selama lima abad berakhir ketika bangsa Mongol menggulingkan Baghdad pada tanggal 10 Februari 1258. Mongol meluluhlantakkan dan meninggalkan warna hitam dalam sejarah masa lalu umat Islam. Namun demikian, sisa-sisa kekayaan ilmiah yang dihasilkan oleh Dinasti Abbasiyah, khususnya di bawah pemerintahan Harun Ar-Rashid sebagai khalifah, dan yang pada puncaknya disebut sebagai "zaman keemasan" dunia dan peradaban Islam, telah menjadi bagian dari peradaban Islam (786-809 M). Al-Makmun (813-833 M), anak dari Harun Ar-Rashid, pun hilang seketika dibumihanguskan oleh pasukan Mongol pimpinan Hulagu Khan. Dengan kehancuran Dinasti Abbasiyah, maka dominasi Islam mencapai titik terendah dalam sejarah di bawah kekuasaan bangsa Mongol, dan Baghdad, yang pernah menjadi pusat budaya global, dihancurkan dari semua sisi. Para ilmuwan dan mahasiswa yang melihat kehancuran total yang disebabkan oleh amukan tentara Mongol, pembunuhan ratusan ribu warga sipil yang tidak bersalah, dan pembongkaran bangunan-bangunan penting ¹.

Satu-satunya wilayah Islam yang tidak dirusak oleh pasukan Mongol adalah Dinasti Mamluk yang diperintah oleh Jenderal Baybars dan Qutuz, karena berhasil memukul mundur serangan bangsa Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260. ¹ Sebelum Baghdad direbut, bangsa Mongol telah menunjukkan kekejamannya di wilayah-wilayah Islam lain yang pernah mereka taklukkan, seperti Turkistan pada tahun 1218 ataupun Transoxania pada tahun 1219-1220—yang meliputi kota Bukhara di Samarkand, Balkh, dan kota-kota Asia Tengah lainnya yang memiliki tingkat peradaban Islam yang tinggi. Kemudian, pada tahun 1258, Hulagu Khan, cucu Genghis Khan, memimpin pasukan Mongol yang dapat menghancurkan perlawanan Muslim. Pasukan Tatar milik Komandan Pasukan lain Kitbuqa Noyan, di bawah komando Hulagu Khan mencapai kota dari timur, sementara Yagunus tiba dari barat. Ketika Al-Mu'tasim, khalifah ke-37 Dinasti Abbasiyah, dan sejumlah pemimpin pemerintah dan lokal (termasuk bangsawan, panglima militer, dan pejabat sipil kota) muncul untuk menghadapi pasukan Mongol, Semua orang dipenggal, bahkan Al-Mu'tasim, yang diangkut dengan kuda setelah kematiannya. ¹ Kemudian, dari segala sisi, pasukan Mongol menyerbu Baghdad. Dalam tiga puluh empat hari penyerbuan tersebut, hanya beberapa penduduk yang selamat. Lebih dari satu juta delapan ratus ribu jiwa Muslim tewas akibat taktik kejam bangsa Mongol. pasukan Mongol mulai menawarkan perdamaian kepada wilayah-wilayah sekitar yang belum mereka taklukkan, sebagai bagian dari strategi ekspansi politik selanjutnya. ²

¹ Spuler, Bertold. *History of Mongols : Based on Eastern and Western Accounts of the thirteenth and fourteenth Centuries*. London : Routledge & Kegan Paul, 1968

² Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Penerj, Arif Munandar Riswanto dkk, *Ensiklopedi Sejarah Islam II*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 1.

Seperti tsunami besar yang melanda bumi, tragedi ini memecah belah dunia Islam ke dalam sejumlah kekuatan yang terfragmentasi. Pusat kekuasaan yang sebelumnya terpusat di Baghdad mulai bergeser ke wilayah-wilayah lain seperti Mesir di bawah Dinasti Mamluk, serta wilayah Islam Timur seperti India, Persia, dan Asia Tengah.³ Setelah penaklukan Baghdad oleh Hulagu Khan, daerah kantong budaya Arab itu berubah menjadi koloni Mongol. Ia mendirikan monarki Ilkhanid, yang ibu kotanya berada di Maragha dan Tabriz. Hulagu Khan ditugaskan oleh saudaranya, Mongke Khan, untuk memperkuat kembali otoritas Mongol di Asia Barat yang sempat melemah akibat kemelut internal setelah kematian ayah mereka. Pada tahun 1253, ia meninggalkan Mongolia dengan pasukan yang cukup besar untuk menyelesaikan misi ini. Hulagu Khan mampu menguasai wilayah yang sangat luas termasuk Asia Kecil, Persia, Irak, dan Kaukasus karena kepercayaan saudaranya. Ia telah menguasai pusat gerakan Syiah Ismailiyah di Persia Utara pada tahun 1256 sebelum penaklukannya atas Baghdad.⁴ Setelah Baghdad runtuh, umat Islam yang sebelumnya diperintah oleh raja-raja Muslim mengalami kekosongan kepemimpinan politik. Banyak wilayah yang sebelumnya tunduk pada satu otoritas khilafah, kini diperintah oleh elit-elit lokal atau oleh kekuatan asing seperti Mongol. Meskipun penguasa Mongol masih mempertahankan unsur-unsur keyakinan pra-Islam seperti Shamanisme atau Buddhisme, praktik keagamaan umat Islam tetap bertahan di banyak wilayah. Namun, bagi sebagian kalangan, masa itu dirasakan sebagai masa transisi dan disorientasi spiritual karena pusat legitimasi agama telah dihancurkan.⁵ Shamanisme merupakan kepercayaan yang populer di antara mereka. Selain itu, mereka sering mempersembahkan kurban kepada binatang buas dan menyembah roh leluhur.

Dengan demikian, Islam kehilangan jati dirinya ketika kaum Muslim (Abbasiyah) menguasai Baghdad sebelum ditaklukkan bangsa Mongol dan beralih ke Shamanisme.⁶ Esai ini akan membahas sebuah peristiwa yang luar biasa: bagaimana interaksi antara peradaban Islam dan bangsa Mongol justru mengarah pada proses Islamisasi di kalangan elit Mongol, yang kemudian memengaruhi arah kebijakan kekuasaan mereka di dunia Islam.

Penguasa tidak selalu memaksakan kekuasaan secara paksa kepada bangsa yang ditaklukkan; dalam beberapa kasus, seperti Kekaisaran Utsmani, kekuasaan justru dijalankan melalui akomodasi terhadap keragaman. Perhatikan invasi bangsa Arab ke Spanyol, yang berhasil mengubah negara itu menjadi kekuatan Muslim (dinasti Umayyah II Andalusia). Para penguasa Kristen Spanyol

³ Hitty, Philips K, penerj. R. Cecep Lukman Yasin, *History of The Arabs*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.

⁴ Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*. Penerj. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.

⁵ Bosworth, C.E. *The New Islamic Dynasties*. Columbia: Columbia University Press, 1996.

⁶ Morgan, David. *The Mongols*. Oxford: Blackwell Publishing, 2007.

akhirnya merebut kembali Spanyol (reconquista). Penaklukan Portugis atas Amerika Selatan berhasil mengubah sebagian besar penduduk wilayah tersebut menjadi penganut Kristen. Hal serupa juga terjadi dalam penjajahan Spanyol atas Filipina, yang menyebabkan mayoritas penduduknya memeluk agama Katolik. Sementara itu, pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia berlangsung melalui proses yang berbeda dan tidak identik dengan pemaksaan seperti dalam kasus kolonialisme Eropa. Alasan mengapa esai ini penting untuk ditulis adalah karena Bangsa Mongol sendiri pada akhirnya bertanggung jawab atas konversi keturunan Mongol ke Islam ketika mereka menguasai dunia Muslim.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yang hanya membatasi kegiatan pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁷ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data skunder. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis dari berbagai literatur yang ada, seperti buku-buku, hasil penelitian, jurnal yang relevan dengan objek kajian penelitian.⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Artinya, data yang dianalisis tidak melalui uji statistik, tetapi melalui penafsiran terhadap sumber-sumber tertulis. Sumber data utama diperoleh dari dokumen, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lain yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, afiliasi akademik, serta relevansi isinya dengan fokus penelitian. Proses penelusuran dilakukan melalui pustaka digital dan konvensional seperti Google Scholar dan perpustakaan kampus. Hanya sumber ilmiah yang telah melalui peer-review atau diakui otoritatif yang dijadikan rujukan utama.⁹

Teknik analisis data dilakukan menggunakan content analysis, yaitu dengan mengolah dan mengelompokkan isi sumber menjadi kategori dan tema tertentu yang sesuai dengan fokus kajian. Tahapan analisis dilakukan melalui (1) pengumpulan dan klasifikasi data, (2) pembacaan menyeluruh, (3) pencatatan bagian penting (coding), (4) pengelompokan ke dalam kategori dan tema, serta (5) deskripsi dan (6) interpretasi akhir.¹⁰ Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendukung argumentasi historis dalam tulisan ini.

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.23

⁸ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45

⁹ Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

¹⁰ Hartanto, Paulus W. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Bangsa Mongol

Setiap negara pasti memiliki sejarah yang unik, yang berbeda dengan negara lain. Gaya hidup penduduknya, kebijakan para penguasanya, dan lingkungan geografis tempat mereka tinggal semuanya berperan dalam membentuk identitas serta arah perkembangan peradaban negara tersebut. Dalam hal ini, bangsa Mongol termasuk di antara negara-negara individu terkemuka sepanjang sejarah yang memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan politik, sosial, budaya, dan ekonomi suatu bangsa.¹¹

Suku Mongolia, yang juga dikenal sebagai bangsa nomaden Asia Tengah, telah hidup di padang rumput luas selama ribuan tahun. Lingkungan geografis yang keras, seperti stepa terbuka dan iklim ekstrem, membentuk pola hidup mereka yang berpindah-pindah. Seperti halnya ternak peliharaan mereka—domba, sapi, dan kuda—mereka terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Tempat tinggal mereka berupa gubuk dan tenda yang ringan agar mudah dibawa. Kehidupan mereka sangat sederhana, hanya bergantung pada ternak, pakaian, dan senjata. Aktivitas sebagai penggembala dan penggunaan senjata dalam keseharian membentuk karakter militeristik, sementara mobilitas tinggi dengan kuda melatih ketahanan terhadap kelelahan dan penderitaan. Ketika populasi meningkat atau terjadi kekeringan yang menyebabkan padang rumput rusak dan air mengering, mereka harus bermigrasi lebih jauh untuk bertahan hidup. Ciri khas kehidupan ini telah dibahas secara komprehensif dalam *The Cambridge History of the Mongol Empire* (2023), yang menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam membentuk struktur sosial dan militer masyarakat Mongol.¹²

Sebelum penguasa Tiongkok membangun Tembok Besar, yang panjangnya seribu lima ratus mil, untuk mencegah bangsa Mongol memasuki Tiongkok sekitar akhir abad ketiga SM, beberapa dari mereka berhasil mencapai lembah-lembah yang kaya di negara itu. Bangsa Mongol lainnya melakukan perjalanan ke barat dan menyeberang ke Eropa antara Pegunungan Ural dan Laut Kaspia, yang memisahkan daratan Rusia dari padang rumput Asia.¹³

Gurun Gobi terletak di sebelah selatan wilayah Mongol, sementara daerah pegunungan es terletak di sebelah utara. Wilayah Mongolia adalah negara di Asia Timur yang berbatasan dengan Rusia di utara dan Cina di selatan. Mayoritas wilayah Mongolia kini berupa gurun, dan titik tertinggi di negara ini

¹¹ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa* Cet III, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm.140

¹² May, Timothy, dan Michael Hope (Ed.). *The Cambridge History of the Mongol Empire*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.

¹³ *Sejarah Dunia Lengkap*, by Hutton Webster, Penerj. Sutrisno, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016, hlm. 192-193.

adalah Bukit Khuiten di Tavan Bogd, yang menjulang 4.374 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah negara ini mengalami suhu panas selama musim kemarau dan suhu dingin selama musim kemarau, dengan suhu nasional rata-rata 30 derajat Celsius hujan¹⁴

Bangsa Mongol menjalani kehidupan yang sederhana dalam waktu yang sangat lama. Mereka hidup dari hasil berburu dan menggembalakan kambing sambil berpindah-pindah dan mendirikan perkemahan. Bersama tetangga mereka, orang Cina dan Turki, mereka juga mencari nafkah melalui perdagangan tradisional, yang mencakup pertukaran kulit binatang dengan binatang lain, Bentuk pertukaran semacam ini mencerminkan ekonomi barter yang berkembang di antara komunitas padang rumput Asia Tengah pada abad pertengahan.¹⁵ Bangsa Mongol, seperti kebanyakan masyarakat nomaden, tangguh, senang berperang, dan bersedia mempertaruhkan nyawa mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Meskipun demikian, mereka agak tunduk pada otoritas mereka. Mereka mempraktikkan perdukunan, yang melibatkan sujud di hadapan matahari terbit dan memuja bintang-bintang.¹⁶

Penghuni hutan Siberia dan masyarakat di sekitar Danau Baikal diyakini sebagai nenek moyang bangsa Mongol. Meskipun mereka memiliki keterampilan luar biasa dalam menunggang kuda yang kemudian memungkinkan penaklukan wilayah stepa yang luas, mereka awalnya bukan komunitas nomaden yang hidup berpindah-pindah seperti keturunan mereka kelak.¹⁷

Bangsa Mongol maju pesat selama pemerintahan Yesügei, tetapi ia berhasil menyatukan mereka. Putra Yasugi yang berusia tiga belas tahun, Temujin, yang juga dikenal sebagai Chinggis, menjadi pemimpin setelah kematiannya. Ia berusaha memperkuat pasukannya selama tiga puluh tahun dengan menyatukan bangsa Mongol dengan suku-suku lainnya, cara yang membuatnya berkembang menjadi pasukan yang kohesif dan diperlengkapi dengan baik. Ia dinobatkan sebagai Genghis Khan, Raja yang Perkasa, pada tahun 1206 M. Ia membuat hukum yang disebutnya Alyasak atau Alyasah, yang menetapkan bahwa siapa pun yang terlibat dalam perzinahan, dengan sengaja berbohong, menggunakan sihir, memata-matai, membantu pihak yang berkonflik, menyediakan Jika tawanan perang diberi makanan atau pakaian tanpa izin atau jika budak yang melarikan diri tidak dilaporkan, mereka akan dieksekusi.¹⁸

¹⁴ The New Islamic Dynasties Cet I, C.E. Bosworth, Columbia University Press, 1996, hlm. 187

¹⁵ May, Timothy dan Michael Hope (Ed.). *The Cambridge History of the Mongol Empire*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.

¹⁶ Atwood, Christopher P. *Encyclopedia of Mongolia and the Mongol Empire*. New York: Facts on File, 2004.

¹⁷ ibid

¹⁸ History of the Mongols: Based on Eastern and Western Narratives by Bertold Spuler thirteenth and fourteenth Centuries, (London : Routledge & Kegan Paul, 1968), hlm. 18-19

Untuk mencegah terjadinya hal buruk terhadap penganut agamanya, Genghis Khan juga mengatur kehidupan beragama. Mereka percaya pada kekuatan super satu tahun, meskipun mereka tidak menyembahnya; bahkan mereka menyelamatkan keluarga Nabi Muhammad, para pertapa, kaum intelektual, tabib, penyair, penghafal Al-Quran, dan orang-orang beragama dari membayar pajak.¹⁹ Di Alyasak, juga dilarang untuk memasukkan tangan ke dalam air minum; sebaliknya, mereka harus menggunakan benda atau alat lain untuk meminumnya. Ketika para lelaki pergi berperang, para wanita harus siap membayar pajak, pasukan harus diperiksa sebelum berangkat, dan raja harus dipanggil dengan gelar lengkap.

Genghis Khan dilaporkan oleh Rashid al-Din Fadl Allah Sejarawan Persia abad ke-13/14 bertujuan untuk memenangkan hati umat Islam dengan menghindari konflik dan menunjukkan rasa hormat kepada keluarga Nabi Muhammad.²⁰ Pasukan Mongol dibagi ke dalam unit-unit terstruktur, masing-masing terdiri dari sepuluh, seratus, seribu, hingga sepuluh ribu orang, dan dipimpin oleh komandan di setiap tingkat. Ada seorang komandan yang bertanggung jawab atas setiap kelompok. Hasilnya, bangsa Mongol membuat kemajuan militer yang cepat yang memungkinkan mereka untuk mengalahkan kekuatan militer negara lain dengan mudah.²¹

Genghis Khan berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dengan merebut wilayah-wilayah tetangga saat pasukannya terorganisasi dengan baik. Pada tahun 1213, negara yang dipimpinnya berhasil menduduki Beijing, dan pada tahun 1215, memperluas wilayah kekuasaannya hingga mencakup Tibet dan Cina. Negara-negara Islam menjadi target berikutnya. Pasukan Mongol meninggalkan tanah airnya pada tahun 1209 dengan tujuan mencapai Turki dan Ferghana sebelum melanjutkan perjalanan ke Samarkand. Pada awalnya, Sultan Ala Al-Din dari Khwarizm di Turkistan melakukan perlawanan sengit terhadap mereka. Sekitar 10 tahun kemudian, mereka menyeberang ke Bukhara, Samarkand, Khurasan, Hamadzan, Quzwain, dan perbatasan Irak. Di ibu kota Khwarizm, Bukhara, mereka menghadapi perlawanan dari Sultan Ala Al-Din, tetapi kali ini mereka menang atas pasukan Khwarizm dengan mudah. Pada tahun 1220, Sultan Ala Al-Din tewas dalam pertempuran di Mazindaran. Pertempuran itu juga seimbang, sehingga masing-masing dari mereka kembali ke wilayahnya.²²

¹⁹ Spuler, Bertold. *History of the Mongols: Based on Eastern and Western Accounts of the 13th and 14th Centuries*. Leiden: Brill, 1972.

²⁰ Rashid al-Din Fadl Allah. *Jami' al-Tawarikh (Compendium of Chronicles)*. Translated excerpts in Boyle, J.A. *The Successors of Genghis Khan*. New York: Columbia University Press, 1971.

²¹ Badri Yatim, Op.Cit, hlm. 112

²² Morgan, David. *The Mongols*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 2007.

Putranya, Jalaludin, menggantikannya, tetapi ia melarikan diri ke India setelah terjerat dalam Pertempuran Attock tahun 1224. Setelah itu, pasukan Mongol maju ke Azerbaijan. Terjadi pembunuhan massal di mana-mana. Bangunan bersejarah penting beserta isinya dihancurkan, sehingga bangunan-bangunan indah tidak dapat digunakan lagi. Sekolah, masjid, dan bangunan lainnya dibakar.²³ Turkistan, yang berada di sebelah wilayah kekuasaan Islam, dikuasai oleh Shah Khwarizm pada tahun 1218. Invasi Mongol ke wilayah Islam dimulai pada tahun 1218 ketika raja Khwarizm membunuh utusan Genghis Khan, yang juga ditemani oleh para pedagang Muslim, dalam insiden Utrar. Karena tragedi tersebut, pasukan Mongol menyerang wilayah Islam ini, dan pada tahun 1219-1220 mereka berhasil merebut provinsi Khawarizm di Transoxiana.

Invasi Mongol membawa kehancuran besar terhadap pusat-pusat kebudayaan Islam di Asia Tengah. Kota Bukhara, yang di dalamnya terdapat makam Imam Bukhari, salah seorang perawi hadis, juga dihancurkan, demikian pula Balkh dan kota-kota Asia Tengah lainnya yang memiliki tingkat kebudayaan Islam yang tinggi terkenal. Raja Khawarizm, Jalaludin, lolos dari invasi Mongol dengan mencoba mencari bantuan dari Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Setelah musuhnya mengejanya ke India, ia akhirnya melarikan diri ke Barat pada tahun 1221. Sementara kedua putra Genghis Khan, Toluy, salah seorang putranya, dikirim ke Khurasan.²⁴

Menurut tradisi bangsa Mongol, tanah Genghis Khan yang luas harus diwariskan kepada keturunannya agar mereka dapat mewarisi kekuasaannya.²⁵ Oleh karena itu, sebelum ia meninggal pada tahun 1227, masing-masing tanah tersebut dibagi kepada keempat putranya. Rangkaian pembagian ini dianggap berhasil karena tanah yang diperoleh Genghis Khan diberikan kepada masing-masing keturunannya tanpa mengakibatkan pertumpahan darah.²⁶

Putra tertua, Jochi, diberi wilayah Siberia Barat dan Padang Rumput Qipchaq, yang meluas ke Rusia Selatan dan meliputi Khwarizm. Akan tetapi, ia meninggal sebelum ayahnya, dan putra-putra Jochi, Batu dan Orda, diberi tanah warisan. Sebagai prinsip dasar pertumbuhan Gerombolan Emas, Batu mendirikan Gerombolan di Rusia Selatan. Orda mendirikan Gerombolan Putih di Siberia Barat sekitar waktu ini. Setelah penggabungan mereka pada abad keempat belas, kedua faksi tersebut menjadi Kekhanan yang berbeda di Rusia, Siberia, dan Turkistan, termasuk Tyumen, Bukhara, Khiva, Astrakhan, Qazan, Qasimov, dan Krimea. Salah satu penerus Jochi, Shaibaniyah atau Ozbeg,

²³ Morgan, David. *The Mongols*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 2007.

²⁴ Jackson, Peter. *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion*. Yale University Press, 2017.

²⁵ Jackson, Peter. *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion*. New Haven: Yale University Press, 2017.

²⁶ May, Timothy. *The Mongol Empire*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018.

memerintah Khwarizm dan Transoxiana pada abad kelima belas dan keenam belas.

Yang Chagatay, yang memperoleh wilayah yang membentang ke arah timur dari Transoxiana hingga Turkistan Timur atau Turkistan Cina, berada di urutan kedua. Setelah kedatangan mereka di Transoxiana, cabang-cabang keturunan Chagatay memasuki wilayah pengaruh Islam, tetapi otoritas Timur Lenk (Dinasti Timuriyah) akhirnya mengambil alih mereka. Sementara itu, Semirecye, Ili, dan T'ien Syan di Tarim menyaksikan perkembangan cabang-cabang keturunan Chagatay di Timur. Meskipun mereka awalnya menolak pengaruh Islam, mereka kemudian berkontribusi pada perkembangan Islam di wilayah Turkistan Cina, tempat mereka bertahan hingga abad ke-17.²⁷

Putra Genghis Khan, Ogedey, dipilih oleh dewan pimpinan Mongol untuk mengambil alih posisi ayahnya sebagai Khan Agung, yang meliputi wilayah di Tien Shan dan Pamir. Namun, para leluhur Toluy merebut kendali atas dua generasi tertinggi khatat tersebut. Namun hingga kematiannya pada tahun 1301, cucu Ogedey, Qaydu, mampu melindungi wilayahnya di Pamir dan Tien Shan dengan terlibat dalam pertempuran dengan para penerus Qubilay Khan dan Chagatai.

Keempat adalah Toluy, yang termuda memperoleh bagiannya sendiri dari Mongolia. Putra-putranya Ogedey digantikan sebagai Khan Agung oleh Mongke dan Qubilay Khan. Mongke tetap tinggal di Mongolia, dengan Qaraqarum sebagai ibu kotanya. Karena Tiongkok ditaklukkan oleh Qubilay Khan dan memerintah di sana yang dikenal sebagai Dinasti Yuan yang berkuasa hingga abad ke-14, yang kemudian digantikan oleh Dinasti Ming. Setelah berpindah agama ke agama Buddha di Beijing, mereka melanjutkan pertempuran melawan saudara khatat Mongol Muslim mereka di Rusia dan Asia Barat.

Penguasaan bangsa Mongol terhadap dunia Muslim pada masa Dinasti Ilkhaniyah

1. Hulagu Khan

Hulagu Khan, cucu Genghis Khan, tiba di Baghdad dari bangsa Mongol pada tahun 1253 dengan pasukan yang cukup besar untuk menyerang Kekhalifahan Abbasiyah dan membasmi klan pembunuh Hashyini. Bangsa Mongol melancarkan serangan putaran kedua. Mereka menghancurkan apa pun yang mereka temui dan menghalangi jalan mereka saat mereka menjarah setiap negara kecil yang mencoba membangun dirinya di atas reruntuhan kekaisaran Shah Khawarizm. Al-Mu'tasim (1242-1258), sang Khalifah, sebelumnya diminta oleh Hulagu

²⁷ Jackson, Peter. *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion*. New Haven: Yale University Press, 2017.

Khan untuk membantu menghancurkan faksi Ismailiyah Hashasyin. Namun, tidak ada tanggapan atas undangan tersebut.

Pada tahun Kekuatan kelompok yang ketakutan itu hancur pada tahun 1256 ketika beberapa benteng Hashashin, termasuk benteng utama di Alamut, dengan mudah direbut. Pembantaian bayi yang baru lahir jauh lebih mengerikan. Pada bulan September tahun berikutnya, Hulagu Khan memerintahkan penghancuran tembok luar kota dan mengirim ultimatum kapitulasi kepada Khalifah sambil bergerak menyusuri rute Khorasan yang terkenal. Namun, Khalifah masih tidak responsif. Pasukan Hulagu Khan berhasil bergerak untuk menghancurkan benteng ibu kota pada bulan Januari 1258. Upaya Ibn Al-Alqami akhirnya membuahkan hasil ketika salah satu menara benteng itu runtuh, wazir Abbasiyah saat itu, datang untuk meminta penangguhan hukuman kepada Hulagu Khan, yang memiliki istri seorang Kristen, dan seorang Katolik dari Gereja Nestorian. Namun, Hulagu Khan menolak.

Hal yang sama berlaku untuk semua peringatan yang mengancam akan membahayakan kekhalifahan Abbasiyah atau mengganggu ketenangan kota. Hulagu Khan diberi tahu bahwa jika khalifah dibunuh, matahari akan menutupi wajahnya, hujan akan berhenti, kosmos akan kacau, dan tidak akan ada lagi tanaman hijau. Namun berkat para astrolognya, Hulagu Khan menjadi lebih bijaksana. Ketika pasukannya mencapai kota tersebut pada bulan Februari 1258, khalifah yang malang itu beserta tiga ratus pejabat dan qadi dengan cepat dan tanpa syarat menyerah. Mereka semua tewas sepuluh hari.

Kota itu sendiri dibakar dan dijajah. Keluarga Khalifah termasuk di antara sebagian besar penduduk yang dibantai. Hulagu Khan terpaksa meninggalkan kota selama beberapa hari karena bau mayat-mayat yang belum dikuburkan berserakan di jalan-jalan. Seperti yang telah dilakukannya di tempat-tempat sebelumnya, ia tidak menghancurkan seluruh kota ia kemungkinan besar berencana untuk tinggal di Baghdad. Sebuah hadiah unik diberikan kepada pemimpin keluarga Nestor. Banyak sekolah dan masjid yang direnovasi atau dikosongkan. Di bawah seorang Khalifah yang namanya sering disebut dalam salat Jumat, dunia Muslim ditinggalkan untuk pertama kalinya dalam sejarah. Kemudian Suriah Utara diserang oleh pasukan Hulagu Khan pada tahun 1260.

Di sana, selain merebut Aleppo dan membunuh lebih dari 50.000 orang dengan pedangnya, ia juga merebut Hamah dan Harim. Ia akhirnya Setelah mengirim seorang komandan untuk mengepung Damaskus, ia kembali ke Persia, merasa terbebani oleh kematian saudaranya, Khan Agung. Setelah penaklukannya atas Suriah, jenderal Mamluk Qutuz dari Mesir menghancurkan orang-orang yang ditinggalkannya di Ain Jalut

(Mata Air Goliath), dekat Nazareth, pada tahun 1260 Jenderal Baibars. Tentara Mamluk kini menguasai seluruh Suriah, dan invasi Mongol ke Barat berhasil dipadamkan. Setelah itu, Hulagu kembali dan mencoba membentuk koalisi dengan kaum Frank untuk menguasai Suriah, tetapi ia tidak berhasil. Abaqa Khan, putra Hulagu Khan, menggantikannya beberapa tahun setelah kematiannya pada tahun 1265 M. Hulagu Khan adalah penguasa pertama yang bergelar Ilkhan. Ia mendirikan kekaisaran Mongol Persia, yang membentang dari pegunungan Kaukasus hingga Samudra Hindia dan dari Amu Darya hingga perbatasan Suriah²⁸

2. Abaqa Khan

Karena pengaruh Doquz Khatun, janda ayahnya dan seorang Kristen Nestorian, Abaqa Khan, yang memerintah dari tahun 1265 hingga 1282, menaruh perhatian kepada orang-orang Kristen. Untuk memerangi Dinasti Mamluk dan keturunan saudara-saudara mereka dari Dinasti Golden Horde yang merupakan sekutu Dinasti Maluk, bangsa Mongol Ilkhanid membentuk aliansi dengan para pejuang perang salib, raja-raja Kristen di Eropa, Armenia, dan Sisilia. Ia melancarkan konflik di seluruh wilayah tersebut pada masa Abaqa Khan. Ia terlibat dalam pertempuran dengan keponakannya, yang memerintah bangsa Mongol Utara, di Utara. Ia awalnya terlibat dalam pertempuran dengan Berke Khan sebelum pindah ke Mongke Temur. Ia dan Mongke Temur menang. Tak lama kemudian, ia bergabung dengan dinasti Ogeday, yang dipimpin oleh Baraq Khan, untuk memerangi bangsa Mongol dari Utara. Ini adalah garis depan timur. Namun, di garis depan barat, pertempuran antara Abaqa Khan dan Mamluk tidak pernah berakhir. Sebelumnya ia mengalahkan mereka pada tahun 1275 M. Baybars juga mampu menganalisis Anatolia pada masanya. Pada tahun 1281 M, ia mencoba menaklukkan Suriah sekali lagi tetapi tidak berhasil. Kemudian, pada tahun 1282 M, pasukan Sultan Qalawun mengalahkannya sekali lagi. Abaqa Khan menanamkan permusuhan ini pada putranya Arghun setelah Sungai Efrat menjadi batas antara kekaisaran Mamluk dan Ilkhanate. Pernikahan Abaqa Khan dengan putri Konstantinopel, yang hanya merupakan taktik Kristen, hanya memperdalam sentimen anti-Islamnya. Pada tahun 1282, Abaqa Khan meninggal dunia. Saudaranya Taghudar mewarisi tahtanya

3. Taghudar Khan

Anggota pertama Taghudar adalah pendiri dinasti Ilkhan ketika Hulagu Khan masuk Islam juga dikenal sebagai Taghudar Ahmad, yang juga dikenal sebagai Muhammad Khan. Hulagu menyekolahkan putranya

²⁸ History of the Arabs by Philips K. Hitty and Penerj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013, hlm. 400

Taghudar di sekolah seorang guru Muslim. Dengan demikian, Taghudar dibesarkan sesuai dengan hukum Islam. Mereka bahkan memberinya julukan Ahmad. Ketika Taghudar mencoba mencapai perjanjian damai dengan Sultan Qalawun pada tahun 1283 M, putra Abaqa, Arghun memberontak terhadap Taghudar dan membunuh pamannya. Ketika Taghudar mengirim seorang duta besar untuk menemui Sultan Qalawun guna menyelesaikan perjanjian damai, Arghun menggantikannya.

4. Arghun Khan

Ayah Arghun, Abaqa Khan, menanamkan kebencian terhadap Islam dalam dirinya. Karena alasan ini, ia mengusir pamannya yang beragama Islam, Taghudar. Setelah Tode Mongke Khan dari Mongol Utara masuk Islam, ia menjalin aliansi dengan orang-orang Armenia dan Tentara Salib untuk menentang kerajaan Mamluk. Tahun 1291 M adalah tahun kematian Arghun. Saudaranya Gaykahtu mewarisi tahtanya.

Dampak Penguasaan Bangsa Mongol Terhadap Negeri-Negeri Muslim

Dari serangan bangsa Mongol di timur hingga barat, kehancuran terlihat di mana-mana. Keadaan umat Islam diperparah dengan hancurnya perpustakaan dengan koleksi sastra yang luas dan kota-kota dengan arsitektur yang menakjubkan. Hulagu Khan membunuh umat Muslim yang tidak bersalah selain khalifah Abbasiyah dan keluarganya. Sebagaimana dibuktikan oleh perilaku penguasa dinasti Ilkhanid keempat, Arghun, terhadap penguasa ketiga, Taghudar Khan, yang dibunuh karena masuk Islam. Selain itu, Arghun membunuh umat Muslim dan mengusir mereka dari jabatan-jabatan tinggi pemerintahan. Syamsudin, seorang diwan/administrator Syahibud yang terkenal dari keluarga Juhaini, dieksekusi pada tahun 1284. Syahubuddin, penggantinya, juga dibunuh pada tahun 1289, dan Said AdDaulah, yang beragama Yahudi, juga dieksekusi pada tahun 1289.

Sejauh ini, sejumlah studi mencatat, bangsa Mongol yang sebelumnya telah menjalankan agama leluhur mereka sebelum beralih ke agama Buddha, menunjukkan rasa iba kepada orang-orang Kristen yang sedang bangkit pada saat itu dan menghentikan penyebaran Islam di antara mereka. Yang lebih merusak lagi adalah pembakaran oleh Hulagu Khan dan hilangnya lembaga pendidikan dinasti Abbasiyah, termasuk perpustakaan, di jantung kota Baghdad. Kerugian yang signifikan bagi perbendaharaan ilmu pengetahuan, yang pengaruhnya bertahan hingga hari ini.²⁹

Kebangkitan Dinasti Ilkhaniah, yang melanjutkan kekuasaan Mongol di Persia, membawa dampak positif setelah para penguasanya memeluk Islam.

²⁹ Peter Jackson, *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion* (New Haven: Yale University Press, 2017), 142–145; David Morgan, *The Mongols*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishing, 2007), 88–90.

Proses ini merupakan hasil dari asimilasi jangka panjang mereka dengan masyarakat Muslim di wilayah kekuasaannya. Meskipun awalnya menganut agama Buddha, para penguasa Ilkhaniah diyakini telah mempelajari ajaran Islam sebelum berpindah keyakinan. Tokoh penting seperti Nawruz, gubernur wilayah Suriah, dan Rashid al-Din, seorang sejarawan serta menteri terkemuka, memainkan peran besar dalam proses konversi ini. Setelah masuk Islam, penguasa Ilkhaniah menerapkan kebijakan yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, pemberlakuan jizyah bagi non-Muslim, kewajiban pejabat mengenakan sorban, serta pencetakan mata uang bercorak Islam. Ia juga dikenal mencintai seni dan ilmu pengetahuan serta fasih dalam berbagai bahasa, termasuk Latin, Cina, Tibet, Arab, Persia, dan Mongolia.³⁰

Ia meninggal dunia pada usia 32 tahun akibat tekanan mental ekstrem yang membuatnya sakit setelah pasukannya dikalahkan di Suriah dan muncul rencana untuk menyingkirkannya dari jabatan. Uljatu Khuda Banda (1305-1316) menggantikan Ghazan Khan setelah kematiannya dan menetapkan agama Syiah sebagai undang-undang resmi wilayah kekuasaannya. Ia mendirikan Sultaniyah, ibu kota baru dengan gaya Ilkhaniyah klasik, di sebelah Qazwain. Dinasti Ilkhanid berkembang menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan Barat dengan India dan Timur Jauh, dan Tabriz menjadi rumah bagi beberapa koloni komersial Italia. Akan tetapi, dominasi dinasti Ilkhanid runtuh karena konflik internal.

KESIMPULAN

Sebelum diserbu oleh pasukan Mongol Keadaan dan kondisi yang dihadapi umat Islam sepanjang era Abbasiyah mengalami beberapa kali keruntuhan di bawah kekuasaan bangsa Mongol pimpinan Hulagu Khan. Dimulai dengan munculnya beberapa dinasti kecil di wilayah barat dan timur kekaisaran Abbasiyah, Khalifah hanyalah boneka yang kekuasaannya pada hakikatnya berada di tangan bangsa Persia dan Turki. Hanya pejabat Khalifah yang diuntungkan dari kekayaan negara, sementara rakyat dipaksa membayar pajak yang sangat tinggi, yang mempercepat keruntuhan dinasti tersebut. Serangan bangsa Mongol juga berkontribusi terhadap keruntuhan dinasti Abbasiyah.

Umat Islam menyaksikan kehancuran total peradaban ketika bangsa Mongol menyerang dinasti Abbasiyah, pusat kekuasaan Islam, menghancurkan sekolah, perpustakaan, dan bangunan megah yang menyimpan teks-teks tak ternilai. Selain itu, bangsa Mongol membunuh akademisi, pemimpin agama, dan warga sipil yang tak berdaya, meninggalkan dunia Islam dalam keadaan Untuk pertama kalinya dalam sejarahnya, terjadi kekosongan kekuasaan. Kekosongan

³⁰ Peter Jackson, *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion* (New Haven: Yale University Press, 2017), 240–265; Rashid al-Din, *Jami' al-Tawarikh*, ed. and trans. Wheeler M. Thackston (Cambridge, MA: Harvard University Department of Near Eastern Languages and Civilizations, 1998), 45–47.

politik ini menyebabkan bangsa Mongol mendirikan dinasti Ilkhaniyah, yang dipimpin oleh Hulagu Khan, dan merebut kekuasaan Islam.

Proses terbentuknya negara Mongol menunjukkan dinamika politik dan sosial yang kompleks. Awalnya, mereka adalah penyembah matahari dan penganut Shamaniyah, mengikuti ajaran para leluhur mereka. Setelah mereka menaklukkan dunia Islam, mereka secara bertahap mengadopsi kepercayaan yang telah mereka kuasai. Mereka adalah orang-orang yang ingin menjadikan Islam sebagai agama resmi para raja Mongol setelah mereka berintegrasi dan berinteraksi dengan masyarakat Islam. Hal ini khususnya terjadi pada Taghudar Khan, kaisar ketiga Dinasti Ilkhanid, yang masuk Islam meskipun mendapat tentangan dari keluarganya sendiri. Terakhir, sebagian besar leluhur bangsa Mongol telah menerima Islam sejak raja dinasti Ilkhanid keenam, Ghazan Khan.

REFERENSI

- Amin, Ahmad. *Islam dari Masa ke Masa*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Biran, Muhammad. *Islamisasi Asia Tengah: Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Bosworth, C.E. *The New Islamic Dynasties*. Cet. I. New York: Columbia University Press, 1996.
- Burbank, Jane, dan Frederick Cooper. *Empires in World History: Power and the Politics of Difference*. Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Crone, Patricia. *God's Rule: Government and Islam*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Hartanto, Paulus Wiryono. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2011.
- Hitty, Rachmat. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Jackson, Peter. *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- May, Timothy, dan Michael Hope (Ed.). *The Cambridge History of the Mongol Empire*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
- Morgan, David. *The Mongols*. Oxford: Blackwell Publishing, 2007.
- Rashid al-Din. *Jami al-Tawarikh (Compendium of Chronicles)*. Terj. Wheeler M. Thackston. Cambridge, MA: Harvard University, 1998.

Spuler, Bertold. *History of the Mongols: Based on Eastern and Western Accounts of the Thirteenth and Fourteenth Centuries*. London: Routledge & Kegan Paul, 1972.

Tim Riset Nusamedia. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nusamedia, 2014.

Weatherford, Jack. *Genghis Khan and the Making of the Modern World*. New York: Crown Publishing Group, 2004.

Webster, Hutton. *Sejarah Dunia Lengkap*. Penerj. Sutrisno. Yogyakarta: Indoliterasi, 2016.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.